

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI USAHA TANI KOPI ROBUSTA DI KELURAHAN CAREP, KABUPATEN MANGGARAI

Ayuni Gandut¹, Serilus Jermil², Yohanes Jerabun³, Maria Induk⁴, Marselino Fernando⁵, Maryance Vivi Murnia Bana⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Dan Peternakan¹, Unika Santu Paulus Ruteng, 86511 Jalan Ahmad Yani 10, kabupaten Manggarai, Unika Santu Paulus Ruteng

[¹ayujosima@gmail.com](mailto:ayujosima@gmail.com), [²serilusjermil391@gmail.com](mailto:serilusjermil391@gmail.com), [³jerabunnofri@gmail.com](mailto:jerabunnofri@gmail.com), [⁴dinainduk8@gmail.com](mailto:dinainduk8@gmail.com), [⁵selofernando90@gmail.com](mailto:selofernando90@gmail.com), [⁶bana.maryance@gamil.com](mailto:bana.maryance@gamil.com)

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditas yang banyak dikembangkan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, termasuk di Kabupaten Manggarai yang menjadi salah satu daerah penghasil kopi. Namun demikian, produktivitas rata-rata kopi di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Manggarai masih sangat rendah yakni 341.8 kg/ha dibandingkan dengan Riau yang merupakan penghasil kopi terbesar di Indonesia yakni 1,174 kg/ha. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis kualitatif dengan mengukur faktor sosial ekonomi (umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha) dan analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap produksi kopi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 petani kopi di Kelurahan Carep, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah penghasil kopi di Kabupaten Manggarai. Data dianalisis menggunakan analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti luas lahan X1(0,607), jumlah pohon X2 (0,64), jumlah pupuk X3 (2.466), tenaga kerja X4 (0,262), lama bertani X5 (0,074) mempengaruhi produksi kopi, diharapkan petani dapat menyusun strategi untuk meningkatkan hasil produksi.

Kata Kunci: Faktor Produksi; Produksi Kopi; Regresi Linear Berganda

ABSTRACT

Coffee is a commodity that is widely developed in East Nusa Tenggara Province, including in Manggarai Regency which is one of the coffee producing areas. However, the average productivity of coffee in East Nusa Tenggara, especially in Manggarai Regency, is still very low, namely 341.8 kg/ha compared to Riau which is the largest coffee producer in Indonesia, namely 1,174 kg/ha. The method used in the study was qualitative analysis by measuring socio-economic factors (age of farmers, education level, number of family dependents, business experience) and quantitative analysis using multiple linear regression to determine the effect of each variable on coffee production. The sample in this study was 30 coffee farmers in Carep Village, considering that the area is a coffee producing area in Manggarai Regency. The data was analyzed using Multiple Regression analysis. The results of the study showed that several factors such as land area X (607), number of trees X2 (064), amount of fertilizer X3 (2.466), labor X4 (262), length of farming X5 (074) affect coffee production, it is hoped that farmers can develop strategies to increase production results.

Keywords: Coffee Production; Production Factors; Multiple Linear Regression

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dimana sektor pertanian berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peran penting sektor pertanian tercermin dalam PDB dengan sumbangan sebesar 12.62% pada tahun 2021 (BPS 2021). Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa sub sektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Sebagai negara yang berada pada garis khatulistiwa, iklim di Indonesia cenderung tropis. Hal tersebut menjadi salah satu potensi bagi pengembangan tanaman perkebunan di Indonesia. Pada tahun 2022 subsektor perkebunan menempati posisi pertama sebagai penyumbang PDB terbesar yaitu sekitar 3.63%. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa terbesar dibandingkan subsektor lainnya (BPS 2022).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang paling banyak diusahakan. Berdasarkan FAO (Food and Agriculture Organization) dan ICO (International Coffee Organization) terdapat 10 Negara Produsen Kopi Terbesar di Dunia tahun 2023/2024.

Tabel 1. Daftar 10 Negara Produsen Kopi Terbesar di Dunia tahun 2023/2024.

No	Negara	Produksi Kopi
1.	Brasil	3,56 juta ton
2.	Vietnam	1,83 juta ton
3.	Kolombia	858 ribu ton
4.	Indonesia	702 ribu ton
5.	Etiopia	480 ribu ton
6.	Honduras	438 ribu ton
7.	India	382 ribu ton
8.	Uganda	353 ribu ton
9.	Meksiko	288 ribu ton
10.	Guatemala	272 ribu ton

Indonesia memiliki beberapa provinsi penghasil kopi diantaranya Riau, Sumatera Utara, dan Jambi. Daerah penghasil kopi tersebut masingmasing memiliki produktivitas 1,173

kg/ha, 1,160 kg/ha, dan 984 kg/ha. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia berasal dari Perkebunan Rakyat (PR), dengan luas areal 95% dan sisanya merupakan perkebunan milik pemerintah dan swasta. Berdasarkan data dari Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian, luas areal kopi pada tahun 2018 yang diusahakan oleh PR meningkat sebesar 0.87% yaitu dari 1,210 juta hektar menjadi 1,221 juta hektar pada tahun 2019. Pada tahun 2020 luas lahan PR kopi juga mengalami peningkatan sebesar 0.50 persen atau meningkat menjadi 1,227 juta hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu penghasil kopi di Indonesia, yang berasal dari beberapa kabupaten diantaranya Manggarai Timur, Ende, dan Manggarai. Jenis kopi yang banyak di produksi di provinsi NTT diantaranya adalah kopi robusta dan arabika. Berikut data produktivitas kopi

Tabel 2. Luas areal dan produksi kopi di NTT

No	Kabupaten/Kota	Produksi Kopi (Ton)	Luas Areal (Hektar)
1	Kupang	150	500
2	Timor Tengah Selatan	1,200	3,500
3	Timor Tengah Utara	1,500	4,200
4	Belu	800	2,800
5	Alor	600	1,900
6	Flores Timur	950	3,000
7	Sikka	1,100	3,700
8	Ende	1,800	5,000
9	Ngada	700	2,300
10	Manggarai	2,500	7,000
11	Manggarai Barat	1,400	4,500
12	Manggarai Timur	1,600	5,200
13	Rote Ndao	300	1,000
14	Lembata	450	1,500
15	Sabu Raijua	200	800
16	Malaka	350	1,200

Sumber: BPS NTT 2023

Kelurahan Carep, Kabupaten Manggarai yang dikenal akan kesuburan tanahnya, dengan ketinggian 1177 mdpl (BPS 2025). Dengan potensi tanaman perkebunan di kelurahan carep seperti kopi dan cengkeh.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Carep, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada MaretJuni 2025. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kopi. Variabel yang diamati yaitu, luas lahan (X1), jumlah pohon (X2), Jumlah pupuk (X3), tenaga kerja (X4), lama usaha (X5). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait, literatur, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan alat analisis program SPSS, menggunakan metode analisis fungsi produksi CobbDouglas, dengan bentuk fungsi:

$$Y = (a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon_i \dots) \text{ Dimana:}$$

Y = Produktivitas Kopi (kg/ha)

X1 = Luas Lahan (Ha)

X2 = Jumlah Pohon (tahun)

X3 = Jumlah Pupuk

X4 = (HOK)

X5 = Lama Usaha (tahun)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien konstanta ϵ_i

= *error term*

Pemilihan variabel-variabel tersebut dengan mempertimbangkan bahwa kelima variabel tersebut digunakan oleh semua sampel petani kopi robusta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Carep merupakan salah satu wilayah penghasil kopi di Kabupaten Manggarai, provinsi NTT, di mana sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada usaha perkebunan dan pengolahan kopi. Secara administratif batas wilayah kelurahan Carep sebelah utara berbatasan dengan Lingko Mando; sebelah selatan berbatasan dengan

Pal/Kawasan Hutan; sebelah timur berbatasan dengan Kali Wae Ri'i; sebelah barat berbatasan dengan kali wae bor. Ketinggian wilayah kelurahan Carep adalah 1.177 mdpl, dan kondisi agroekologis yang ideal untuk budidaya kopi, terutama varietas robusta yang tumbuh optimal di dataran tinggi. a. Faktor Sosial Ekonomi

Umumnya petani kopi di Kelurahan Carep memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda. Berikut data sebaran karakteristik sosial ekonomi petani kopi di Kelurahan Carep:

1. Umur responden

Umur merupakan salah satu faktor yang penting dalam usahatani, menurut penelitian Badan Pusat Statistik (2021) umur responden merupakan salah satu faktor penting dalam penelitian ini karena dapat memengaruhi pengalaman dan produksi dalam usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lanjut usia seorang petani maka semakin tidak produktif usahatani yang di geluti. Berikut sebaran usia petani di Kelurahan Carep.

Tabel 3. Sebaran umur petani kopi di Kelurahan Carep

Umur (Tahun)	jumlah(Orang)	presentase (%)
30-40	9	30%
41-50	7	23%
51-60	12	40%
61-70	2	7%
Total	30	100%

sumber: data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas umur petani 30-40 berjumlah 9 orang dengan presentase 30%, umur 41-50 berjumlah 7 orang dengan presentase 23%, umur 51-60 berjumlah 12 orang dengan presentase 40%, umur 61-70 berjumlah 2 orang dengan presentase 7%. Dengan demikian umur petani kopi berpengaruh terhadap produkrivitas kopi.

2. Tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan petani adalah salah satu karakteristik penting yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam aktivitas pertanian, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam mengelola lahan dan budidaya tanaman.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan responden petani kopi di Kelurahan Carep

<u>Tingkat pendidikan</u> SD	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
	10	33%
SMP	12	40%
SMA	8	27%
Total	30	100%

Sumber Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan data tabel diatas tingkat pendidikan SD berjumlah 10 orang dengan presentase 33%, tingkat pendidikan SMP berjumlah 12 orang dengan presentase 40%, tingkat pendidikan SMA berjumlah 8 orang dengan presentase 27%.

3. Jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga yang dibangun. Adapun sebaran jumlah tanggungan anggota keluarga petani kopi di Kelurahan Carep dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah tanggungan anggota keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
3-4	10	40%
5-6	12	33%
7-8	8	26%
TOTAL	30	100%

Berdasarkan tabel di atas jumlah anggota keluarga 3-4 berjumlah 10 orang dengan presentase 40% , jumlah anggota keluarga 5-6 berjumlah 12 orang dengan presentase 33%, jumlah anggota keluarga 7-8 berjumlah 8 orang dengan presentase 26%.

4. Pengalaman usaha kopi

Pengalaman usahatani merupakan lamanya seseorang mengusahakan suatu usaha pertanian yang mana dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menjalankan usaha tani.

Tabel 6. Pengalaman petani kopi di kelurahan Carep

Pengalaman usaha kopi	jumlah(Orang)	presentase (%)
-----------------------	---------------	----------------

1-10	10	40%
11-20	12	33%
21-30	8	26%
TOTAL	30	100%

Berdasarkan tabel diatas pengalaman usaha tani 1-10 berjumlah 10 orang dengan presentase 40%, pengalaman usaha tani 11-20 berjumlah 12 orang dengan presentase 33%, pengalaman usaha tani 21-30 berjumlah 8 orang dengan presentas 26%. Dengan demikian pengalaman usaha tani kopi berpengaruh terhadap produktivitas kopi.

b. Faktorfaktor yang mempengaruhi produktivitas kopi

1. Perubahan Iklim

Perubahan iklim menyebabkan ketidakstabilan suhu dan pola cuaca ekstrem yang berdampak pada siklus pertumbuhan tanaman kopi. Peningkatan suhu rata-rata dapat mempercepat pematangan buah kopi, namun berisiko menurunkan kualitas biji dan mempersingkat masa produktif tanaman. Selain itu, stres suhu juga meningkatkan kerentanan terhadap hama dan penyakit.

2. Curah Hujan yang Tidak Menentu

Tanaman kopi robusta memerlukan pola curah hujan yang konsisten untuk mendukung fase pembungaan, pembentukan buah, dan pematangan. Curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan pembusukan akar dan serangan jamur, sedangkan kekurangan air akan menghambat pertumbuhan dan menyebabkan keguguran bunga atau buah. Ketidakteraturan hujan juga menyulitkan penjadwalan pemupukan dan panen.

3. Kualitas Tanah

Tanah yang subur dan memiliki kandungan unsur hara yang cukup sangat penting untuk menunjang pertumbuhan kopi robusta. Tanah yang miskin nutrisi, memiliki pH tidak sesuai, atau tererosi akan menghambat penyerapan unsur hara oleh akar tanaman. Akibatnya, tanaman menjadi kerdil, berbunga tidak optimal, dan menghasilkan buah dengan kualitas rendah.

4. Teknik Budidaya Petani

Teknik budidaya yang kurang tepat seperti jarak tanam yang tidak sesuai, pemangkasan yang jarang dilakukan, dapat menurunkan produktivitas tanaman. Selain itu, kurangnya

penerapan teknologi modern dan pemahaman tentang pengendalian hama secara terpadu memperbesar risiko kegagalan panen. Praktik budidaya yang tidak berkelanjutan juga dapat mempercepat degradasi lahan.

Faktor-faktor produksi Kopi di Kelurahan Carep, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, uji normalitas digunakan uji statistik *onesample KolmogorovSmirnov*. Berdasarkan hasil analisis, nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar $444 > 0,05$ sehingga dapat diambil keputusan bahwa data sudah terdistribusi atau menyebar secara normal.

Tabel.7 Analisis onesampel kolmogrovtest

OneSample KolmogorovSmirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	141.5333333
	Std. Deviation	37.48389032
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.158
	Negative	.130
KolmogorovSmirnov Z		.864
Asymp. Sig. (2tailed)		.444
		Tabel 1

Sumber : Pengolahan data primer (2025)

1. Multikolinearitas

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tomat di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur tidak menunjukkan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* telah memenuhi syarat yang mana nilainya <10 dan $> 0,01$ sehingga H_0 diterima **Uji F (Uji Keseluruhan)**

Tabel 8. Uji Keseluruhan variable yang mempengaruhi produksi kopi kelurahan Carep

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	40746.219	5	8149.244	2.660	.047 ^a
Residual	73521.248	24	3063.385		
Total	114267.467	29			

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X2, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Pengolahan data primer (2025)

Uji F merupakan uji secara simultan dengan tujuan mengetahui apakah variable luas lahan, jumlah pohon, pupuk, tenaga kerja dan lama berusaha, secara simultan mempunyai pengaruh terhadap produksi kopi. Dari hasil analisis pada tabel diketahui bahwa nilai F 2.660 hitung sebesar dengan signifikansi sebesar 047^a yang mana nilainya lebih besar dari taraf signifikan dalam penelitian ini. Secara bersamaan variable luas lahan (X1), jumlah pohon(X2), pupuk (X3), tenaga kerja (X4), dan lama bertani (X5) mempengaruhi produksi kopi(Y) dengan F2.660 hitung dan nilai signifikan $0,000 < 0.05$. Dengan demikian, pengujian hipotesis menolak H_0 atau H_1 diterima.

B. UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani kopi robusta di Kelurahan Carep, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur tidak menunjukkan bahwa model tersebut terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabelnya. Hal ini disebabkan karena nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* telah memenuhi syarat.

Tabel 8. Analisa uji parsial terhadap produksi kopi di kelurahan Carep

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	67.100	50.843		1.320	.199		
X1	.607	.266	.671	2.282	.032	.310	3.227
X2	.064	.024	.457	2.640	.014	.896	1.116
X3	2.466	1.592	.448	1.549	.135	.320	3.124
X4	.262	.268	.261	.978	.338	.931	2.661
X5	.074	1.209	.010	.061	.952		1.074

a. Dependent Variable:

Y

Sumber : Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Hasil Uji Regresi Linier Berganda Pada UsahaTani kopi Di kelurahanCarep , Maka Bentuk Matematis Yang Di Peroleh Sebagai Berikut:

$$Y = \alpha(67.100) + X1(607) + X2(064) + X3(2.466) + X4(262) + X5(074)$$

Perhitungan uji t dapat di lihat dari hasil pengujian parsial terhadap masing – masing variable independent seperti luas lahan (X₁), jumlah pohon (X₂), pupuk (X₃), jumlah tenaga kerja (X₄) lama bertani (X₅) secara parsial terhadap variable dependen (Y).

1. Nilai konstanta (α)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diperoleh nilai konstanta sebesar 67.100 yang menunjukkan bahwa produksi Kopi akan bernilai 1,320 jika variabel lain sama dengan nol.

2. Luas Lahan (X_1)

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh negatif. Hal ini (Daini et al., 2020; Febronia Cristiana Yunita Ndiwa et al., 2023) menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 input luas lahan mampu mengurangi produksi kopi sebesar 0,607 dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratna Daini, Iskandar, Mastura (pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di desa lewa jadi, kecamatan bandar kabupaten bener meriah) yang menyatakan bahwa penambahan luas lahan mampu meningkatkan produksi kopi.

3. Jumlah pohon (X_2)

Berdasarkan tabel 8. Menunjukkan Bahwa jumlah pohon berpengaruh positif. Nilai positif ini menandakan bahwa penambahan jumlah untuk usahatani kopi akan meningkatkan produksi kopi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t_{hit} pada variabel jumlah pohon sebesar 2,640 dan nilai signifikan sebesar 0,14. Hal ini menandakan adanya hubungan positif antara jumlah pohon dan produksi kopi, yang berarti bila jumlah pohon mengalami peningkatan 1 (satu) satuan maka produksi juga meningkat.

4. Pupuk (X_3)

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa jumlah pupuk berpengaruh positif. Nilai positif ini menandakan bahwa penambahan jumlah untuk usahatani kopi akan meningkatkan produksi kopi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t_{hit} pada variabel jumlah pupuk sebesar 1.549 dan nilai signifikan sebesar 0,135. Hal ini menandakan adanya hubungan positif antara jumlah benih dan produksi kopi, yang berarti bila jumlah pupuk mengalami peningkatan 1 (satu) satuan maka produksi kopi juga meningkat.

5. Tenaga kerja (X_4)

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja untuk usahatani kopi berpengaruh positif. Nilai positif ini menandakan bahwa penambahan tenaga kerja untuk usahatani kopi akan meningkatkan produksi kopi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t_{hit} 0,978 pada variabel tenaga kerja, nilai signifikan sebesar 0,338. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tenaga kerja dan produksi kopi. Jika tenaga kerja ditambahkan sebanyak 1 orang maka produksi kopi akan meningkat, dengan asumsi variabel tetap tak

berubah. Hal ini sama dengan penelitian Heppy syofya, Arus jurnal sosial dan Humaniora (AJSH) yang menyatakan bahwa ketersediaan tenaga kerja yang cukup memungkinkan setiap tahapan produksi dilakukan tepat waktu dan dengan kualitas yang baik. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, maka semakin banyak pula output yang diproduksi.

6. Lama usaha tani (X_5)

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa lama usahatani kopi berpengaruh positif. (Febronia Cristiana Yunita Ndiwa et al., 2023) Nilai positif ini menandakan bahwa semakin lama berusahatani maka jumlah produksi kopi juga lebih banyak. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t_{hit} pada variabel lama berusahatani sebesar 061 dan nilai signifikan sebesar 0,952. Hal ini menandakan adanya hubungan positif antara lama usaha tani dan produksi kopi. Ketika lama usaha tani meningkat 1 (satu) satuan, maka produksi kopi akan bertambah 0,61 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

KESIMPULAN

Studi ini meneliti berbagai aspek yang berdampak pada hasil panen kopi robusta di wilayah Kelurahan Carep, Kabupaten Manggarai, NTT. Temuan mengungkapkan bahwa tingkat hasil panen kopi di lokasi penelitian masih tergolong rendah (341,8 kg/ha), sangat berbeda jika dibandingkan dengan daerah penghasil kopi utama seperti Riau (1.174 kg/ha). Beberapa unsur seperti cara bertani dan kondisi lingkungan termasuk perubahan cuaca menjadi penyebab utama rendahnya hasil panen. Melalui metode statistik regresi berganda, ditemukan bahwa beberapa variabel seperti ukuran lahan, populasi tanaman, pemakaian pupuk, jumlah pekerja, dan pengalaman bertani secara kolektif memberikan dampak yang berarti terhadap jumlah produksi.

Analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan justru memberikan efek berlawanan terhadap hasil panen, dimana penambahan luas lahan malah menurunkan produksi. Fenomena ini mungkin terjadi karena pengelolaan lahan yang kurang optimal atau menurunnya kesuburan tanah. Di sisi lain, bertambahnya jumlah tanaman kopi memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan hasil. Pemakaian pupuk juga turut menyumbang efek positif walau tidak sebesar pengaruh dari jumlah tanaman, mengindikasikan bahwa pemberian pupuk yang sesuai tetap diperlukan untuk menunjang perkembangan tanaman kopi.

Unsur tenaga kerja dan lamanya pengalaman bertani juga memberikan kontribusi positif meskipun tidak terlalu signifikan. Kehadiran pekerja yang cukup membantu kelancaran proses budidaya, sedangkan petani yang telah lama berkecimpung di dunia pertanian kopi umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola kebun. Namun demikian, tantangan dari luar seperti fluktuasi iklim, pola hujan yang tidak teratur, dan kondisi tanah turut berperan dalam menentukan hasil panen. Ketidakpastian kondisi lingkungan ini mengharuskan adanya penyesuaian dalam metode budidaya yang diterapkan. Ditinjau dari aspek sosial ekonomi, sebagian besar petani kopi di daerah penelitian berusia antara 51-60 tahun dengan latar belakang pendidikan terbanyak tingkat SMP. Situasi ini menggambarkan bahwa usia dan tingkat pendidikan petani berpotensi mempengaruhi penerapan teknologi baru dalam budidaya kopi. Faktor lain seperti jumlah anggota keluarga yang ditanggung dan masa kerja sebagai petani kopi juga turut berperan. Petani berpengalaman cenderung memiliki hasil panen lebih baik, namun kendala seperti perubahan iklim dan minimnya kesempatan pelatihan tetap menjadi hambatan serius.

REKOMENDASI

1. Pemanfaatan Lahan yang Lebih Efisien

Perlu dilakukan kajian mendalam tentang penggunaan lahan yang optimal, mengingat hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara luas lahan dan produksi. Penerapan sistem tanam intensif dengan pengaturan jarak tanam yang tepat dan rotasi tanaman dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil per hektar.

2. Penambahan Populasi Tanaman

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penambahan jumlah pohon kopi dapat meningkatkan produksi secara signifikan. Petani sebaiknya menambah jumlah tanaman dengan tetap memperhatikan kerapatan tanam yang ideal untuk mempertahankan kesehatan tanaman.

3. Pemupukan yang Lebih Terkontrol

Meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan, penggunaan pupuk tetap memberikan dampak positif.

4. Peningkatan Efisiensi Tenaga Kerja

Untuk memaksimalkan produktivitas tenaga kerja, diperlukan program peningkatan keterampilan pekerja dan memperkenalkan alat-alat pertanian modern untuk mengurangi beban kerja manual

5. Pendayagunaan Pengalaman Petani

Pengalaman bertani yang panjang terbukti bermanfaat. Oleh karena itu, Perlu dibentuk sistem pendampingan antar petani.

6. Program Peningkatan Kapasitas Petani

Kerjasama dengan berbagai pihak untuk menyelenggarakan, pelatihan teknik budidaya modern dan penyuluhan tentang pengelolaan hama dan keuangan usaha tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu di kelurahan carep atas waktu, keramahan, dan keterbukaannya dalam berbagi pengalaman serta pengetahuan mengenai usaha tani kopi di Kelurahan Carep. Informasi dan wawasan yang diberikan sangat bermanfaat dan menambah pemahaman kami tentang realitas pertanian kopi di tingkat lapangan.

Semoga usaha tani kopi yang dijalankan semakin berkembang, memberikan hasil yang melimpah, dan terus menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mencintai pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Daini, R., Iskandar, I., & Mastura, M. (2020). *Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah*. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 2(2), 136–157.
<https://doi.org/10.52490/j-iscan.v2i2.940>
- Febronia Cristiana Yunita Ndiwa, Samur, E. S., Morse, F., Andur, E. K., & Cordanis, A. P. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Kopi Robusta Di Kecamatan Cibal Barat*. *CIWAL: Jurnal Pertanian*, 1(2), 1–14.
<https://doi.org/10.36928/ciwal.v1i2.1467>
- FAOSTAT
International Coffee Organization (ICO)
USDA (United States Department of Agriculture)

Whatsapp, A., Sebagai, B., Kejahatan, A., Di Indonesia, S., Mastiurlani, A. P., Sitorus, C.,
Astono, A., & Author, K. (2024). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*. 4(1),
927–936.

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>